

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di Asia tenggara dan dunia, hal itu dikarenakan Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia berhubungan dengan sektor pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut berimbas dengan produksi komoditas pertanian yang beragam jenisnya dan dengan jumlah yang relatif melimpah, sektor pertanian sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia seperti penyedia bahan pangan yang merupakan kebutuhan dasar manusia, berperan sebagai peyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan petani, mendorong pembangunan daerah dan nasional, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam, memperbaiki lingkungan hidup dan penghasil devisa negara melalui kegiatan ekspor.

Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sektor pertanian hortikultura. Istilah hortikultura diambil dari bahasa latin yaitu *hortus* dan *cultura/colere*, *hortus* memiliki arti tanaman kebun sedangkan *cultura/colere* memiliki arti budidaya, sehingga secara harfiah hortikultura dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun, Budidaya tanaman hortikultura meliputi pembenihan, pembibitan, kultur jaringan, produksi tanaman, pengendalian hama dan penyakit, proses panen, pengemasan hingga proses distribusi. Budidaya tanaman hortikultura biasanya dibedakan menjadi beberapa bidang ilmu, antara lain: *Pomologi* yaitu membudidayakan buah-buahan, *Olerikultur* yaitu membudidayakan sayur-sayuran, *Florikultur* yaitu membudidayakan bunga dan tanaman hias, serta *Biofarmaka* yaitu membudidayakan tanaman obat-obatan. Dwi Zahara et al. (2021)

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan adalah buah-buahan, permintaan buah-buahan diindonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain : pendapatan masyarakat meningkat, meningkatnya jumlah penduduk peminat buah sebagai dampak keberhasilan program penyuluhan dan program peningkatan gizi masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah, serta harga buah yang relatif terjangkau.

Hal itu dibuktikan dari data bps tahun 2013 fenomena produksi buah-buahan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seiring dengan meningkatnya produksi buah, konsumsi buah masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data dari ditjen holtikultura Konsumsi buah per kapita per tahun pada tahun 2002 adalah sebesar 29.38 kilogram, dan secara bertahap meningkat menjadi 40 kilogram pada tahun 2010.

Meningkatnya impor buah juga menunjukkan tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap buah. Akibatnya terjadi kompetisi antara buah lokal dan buah impor baik dari segi kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. menyatakan bahwa pengetahuan tentang konsumsi dan permintaan diperlukan oleh pembuat kebijakan untuk memprediksi kebutuhan masyarakat dan dampak apabila terjadi perubahan harga dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi dan permintaan (elastisitas permintaan). Sementara itu, produsen dapat menggunakan informasi ini untuk melakukan perencanaan strategis terhadap rantai pasokan. Yuliasuti et al. (2014)

Salak merupakan komoditas holtikultura yang memiliki peluang strategis untuk dikembangkan diindonesia. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor yaitu buah ini mudah untuk dibudidayakan didaerah beriklim tropis seperti Indonesia, perawatannya dan pemeliharaannya yang mudah, tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta turut andil dalam usaha optimalisasi pemanfaatan lahan dan konservasi lingkungan diindonesia selain itu, tanaman salak memiliki umur yang relatif panjang, yang berarti aktivitas produksi dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Habir Hamid et al. (2023)

Salak memiliki nama ilmiah *Salacca edulis* atau *Salacca zalacca* merupakan buah asli dari Indonesia, persebaran buah salak hampir dapat ditemukan di negara kawasan asia tenggara mulai dari Malaysia, Filipina, Brunei dan Thailand. Buah salak memiliki beberapa bagian yaitu daging buah, biji dan kulit, salah satu ciri khas buah salak terletak pada bagian kulit yang terdiri dari sisik-sisik kecil berwarna coklat kemerahan atau coklat kehitaman yang membungkus daging buah.

Karena hal tersebut buah salak sering mendapat julukan *snake fruit* atau buah ular, hal ini merujuk pada bentuk kulitnya yang menyerupai kulit ular. Salak memiliki berbagai zat gizi baik yang cukup tinggi, diantaranya adalah Protein, Karbohidrat, Kalsium, Fosfor, Vitamin B dan vitamin C. Di Indonesia sendiri, ada beragam jenis varietas salak yang dibudidayakan sesuai dengan daerah habitatnya, diantaranya adalah salak bali, salak madu, salak manjoyo dan salak pondoh. Salah satu jenis salak yang digemari masyarakat adalah salak pondoh, kelebihan salak pondoh dibandingkan dengan salak lainnya yaitu rasa buahnya yang manis meskipun belum matang, memiliki kandungan air yang cukup dan berbuah sepanjang tahun, masa simpan buah lebih dari 20 hari, bila dimakan dalam jumlah banyak tidak menimbulkan rasa mual di perut dan harga jualnya relatif lebih tinggi.

Ada banyak cara untuk mengolah buah salak setelah dipanen. Saat ini, selain dimakan langsung, buah salak segar dapat dijadikan manisan salak atau dihidangkan dalam bentuk kaleng atau dekorasi. Biasanya, petani menjual buah salak segar dalam bentuk tandan atau terlepas dari tandan, dengan harga jual yang berbeda untuk kedua pilihan tersebut. Selain buahnya, bagian lain dari tanaman salak juga dapat dimanfaatkan, seperti helai daun yang dapat digunakan sebagai bahan atap rumah, dan kulit tangkai daun yang dapat diolah menjadi tikar atau karpet anyaman.

BPS Provinsi D.I.Yogyakarta mencatat bahwa provinsi ini menjadi penghasil salak pondoh yang cukup besar. Masih menurut data badan pusat statistik Yogyakarta, tanaman salak di jogja menghasilkan produksi sebesar 549.995 kwintal pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi sebesar 572.961 kwintal. hal ini menggambarkan sebuah perkembangan atau peningkatan produksi buah salak di Yogyakarta. Berikut ini adalah tabel produksi salak pondoh diprovinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 dan 2021.

Tabel 1. Produksi salak pondoh di provinsi DIY tahun 2019-2021

Kabupaten/Kota	2019 (Kwt)	2020 (Kwt)	2021 (Kwt)
Kulon Progo	20,093	18,126	23,747
Bantul	23,000	4,000	22,000
Gunung Kidul	7,000	4,000	-
Sleman	391,929	531,821	549,192
Yogyakarta	-	-	-
Jumlah	411,998	549,995	572,961

(BPS DIY, 2022)

Dari tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa kabupaten Sleman menjadi kabupaten terbesar produksi salak pondoh di provinsi Yogyakarta, dengan jumlah produksi salak mencapai 391.929 kwintal pada tahun 2019 kemudian mengalami peningkatan menjadi 531.821 pada tahun 2020 dan kemudian terjadi peningkatan lagi di tahun selanjutnya, tepatnya 549.192 kwintal pada tahun 2021.

Dari tingginya produksi salak pondoh di kabupaten sleman maka Penelitian ini akan dilakukan di wilayah tersebut dikarenakan merupakan pusat pengembangan budidaya salak pondoh, dan merupakan lokasi utama produksi salak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini dikenal karena jenis salak pondoh yang dominan, dan memiliki luas lahan serta jumlah petani terbanyak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami motivasi petani salak pondoh dengan mengacu pada konsep Existence, Relatedness, and Growth. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani didorong oleh tiga kebutuhan utama, yaitu kebutuhan akan keberadaan (existence), kebutuhan akan hubungan (relatedness), dan kebutuhan akan pertumbuhan (growth).

Penelitian yang dilakukan ini digunakan untuk melihat seberapa besar motivasi berperan dalam produksi salak, motivasi pada dasarnya melibatkan tiga elemen kunci, yaitu faktor pemicu motivasi, tujuan yang ingin dicapai, dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks petani, motivasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan internal, dorongan, kebutuhan, serta tekanan psikologis yang muncul dari dalam diri petani. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan luar, seperti kondisi pasar, peraturan pemerintah, serta dukungan sosial atau bantuan dari pihak lain dalam komunitas pertanian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman pada tahun 2016. Sleman dikenal sebagai wilayah terbesar di Indonesia dalam hal penghasilan salak pondoh *Salacca Edulis Reinw.* Tanaman salak pondoh tersebut umumnya ditemukan di sekitar lereng Gunung Merapi, seperti di Kecamatan Turi, Pakem, serta di beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 20 Tahun 2001 menetapkan bahwa salak pondoh dijadikan sebagai flora atau tanaman identitas khas dari Kabupaten Sleman.

Kabupaten ini merupakan salah satu daerah yang memproduksi salak pondoh. Komoditi ini sudah memiliki pasar yang stabil dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga tani khususnya di Kabupaten Sleman. Berikut ini adalah tabel produksi salak pondoh di kabupaten sleman daerah istimewa Yogyakarta pada tahun 2019-2021 menurut BPS kabupaten sleman tahun 2022.

Tabel 2. Produksi rata-rata salak pondoh di Kabupaten Sleman tahun 2019-2021

Kecamatan	2019 (Kwt)	2020 (Kwt)	2021 (Kwt)
Moyudan	-	-	-
Minggir	11,00	-	-
Sayegan	6,00	-	-
Godean	7,00	401,00	-
Gamping	47,00	-	-
Mlati	-	-	-
Depok	-	-	-
Berbah	-	-	-
Prambanan	-	-	-
Kalasan	-	-	-
Ngemplak	186,00	44,00	37,00
Ngaglik	642,00	513,00	221,00
Sleman	553,00	571,00	726,00
Tempel	179,79	140,84	139,703
Turi	202,60	381,213	384,141
Pakem	6,369	6,589	22,014
Cangkringan	1,718	1,645	2,35
Jumlah/Total	391,929	531,821	549,192

(BPS Sleman, 2022)

Data tabel 2. menunjukkan bahwa produsen salak terbesar kabupaten sleman terdapat di Kecamatan turi, dimana pada tahun 2019 menghasilkan 202.6 kwintal, kemudian pada tahun 2020 menghasilkan 381.213 kwintal salak dan terjadi peningkatan lagi ditahun selanjutnya, tepatnya pada tahun 2021 menjadi 384.141 kwintal. Jika dilihat dari penyebarannya produksi salak pondoh di kecamatan turi memiliki tingkat produksi yang paling tinggi bahkan mengungguli daerah-daerah lainnya. Budidaya salak pondoh dikecamatan Turi sendiri dimulai pada tahun 1995-2002 dimana awalnya proses usahatani salak pondoh dimulai dengan menanam salak pondoh di pekarangan kemudian berkembang di kebun, ladang dan terakhir dengan mengganti lahan sawah yang semula ditanami padi menjadi kegiatan usahatani salak pondoh.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani menanam salak pondoh, antara lain : melihat keberhasilan petani lain, iklim dan cuaca yang mendukung, rasa buah yang lebih enak, bibit mudah didapat, ketersediaan pasar dan adanya dukungan pemerintah. Berkembangnya usaha tani salak pondoh memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan desa secara ekonomi, sosial dan fisik. Suropto & Rifka Nur Syabrina Putri (2020)

Meskipun demikian bukan berarti usahatani salak pondoh tidak mempunyai kendala, beberapa kendala dalam menjalankan usahatani salak pondoh diantaranya adalah harga salak pondoh yang naik turun, jangkauan pemasaran yang sempit dan terbatas, daya tahan buah yang relatif pendek, dan tempat budidaya yang merupakan kawasan rawan bencana seperti erupsi gunung merapi, tanah longsor, dan perubahan iklim. Berikut ini merupakan data rata-rata harga salak pondoh di tingkat petani pada tahun 2021-2024 di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 3. Data harga salak pondoh di D I Yogyakarta tahun 2021-2024

Tahun	Rata-rata harga salak pondoh
2021	Rp 1.500-2.000
2022	Rp 5.000-7.500
2023	Rp 3.000-3.500
2024	Rp 1.000-1.500

Dari tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa rata-rata harga salak pondoh pada tahun 2021 di kisaran Rp 1.500 – Rp2.000, kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022 di kisaran Rp 5.000 – Rp 7.500 kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2023 di kisaran Rp 3.000 – Rp 3.500 dan terakhir pada tahun 2024 mengalami harga anjlok ke titik terendah yang berada di kisaran Rp 1.000 – Rp 1.500.

Selain itu permasalahan harga, kendala lain dalam usahatani salak pondoh adalah alih fungsi lahan yang sering terjadi beberapa tahun belakangan ini baik itu untuk pemukiman, tanaman hortikultura lain, lahan basah/sawah maupun kolam budidaya ikan. Berikut ini merupakan data penurunan luas lahan salak tahun 2021-2023.

Tabel 4. Data penyusutan lahan salak pondoh di D I Yogyakarta tahun 2021-2023

Indikator	2021	2022	2023	Satuan
Luas Lahan Panen	2.841,00	2.618,00	1.513,76	Ha
Jumlah Produksi	57.296,00	54.498,00	30.275,00	Ton
Total Jumlah Pohon	5.681.431	5.236.218	3.027.514	Pohon
Produktivitas/Luas	201,70	202,00	200,00	Kw/Ha
Produktivitas/pohon	0,10	0,10	0,10	Kw/Pohon

Dari tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa luas lahan dan jumlah produksi salak pondoh mengalami penurunan dari tahun 2021-2023, dimana pada tahun 2021 luas lahan salak di Provinsi D I Yogyakarta mempunyai luas lebih dari 2.800-an ha, tapi pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2.600-an ha, kemudia pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan dengan tersisa 1.500-an ha. Penurunan luas lahan dan produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman tersebut akibat maraknya alih fungsi lahan, baik untuk tanaman hortikultura harga tinggi seperti cabai, maupun alih fungsi lahan untuk pemukiman dan budidaya kolam ikan.

Hal ini merupakan dampak peningkatan jumlah penduduk dan adanya peningkatan kebutuhan ekonomi yang semakin lama semakin bertambah dan berubah. Dari berbagai kendala dan permasalahan diatas maka fokus dalam penelitian ini adalah mengenai motivasi masing-masing individu petani salak pondoh yang mana petani satu dengan yang lainnya memiliki motivasi yang berbeda antara satu dengan yang lain, dikarenakan dalam melakukan usahatani petani memiliki motivasi yang mempengaruhinya, serta sejauh mana kebutuhan-kebutuhan petani salak pondoh sudah terpenuhi. Berdasarkan kendala-kendala/permasalahan diatas maka menarik untuk diketahui mengenai :

1. Apa saja motivasi petani dalam mempertahankan usahatani salak pondoh di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?
2. Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi Petani dalam berusahatani Salak Pondoh di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman ?

B. Tujuan

1. Mengetahui motivasi petani dalam mempertahankan usahatani salak pondoh
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan usahatani salak pondoh

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, dapat dijadikan sebagai referensi, informasi tambahan dan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian sejenis
2. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan
3. Bagi masyarakat dan khalayak umum, sebagai informasi tambahan dalam mengembangkan usahatani salak pondoh